

SPIRITUALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: MENUJU KEBERAGAMAAN INKLUSIF PLURALISTIK

Edi Susanto

Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan

Email: edihabermas@yahoo.co.id

Abstrak: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam selama ini dipengaruhi oleh filosofi behavioristik mekanistik sehingga melahirkan produk yang cenderung intelektualistik-atomistik dan kurang menjiwa. Melalui pendekatan filosofis, diajukan konsep spiritualisasi pendidikan agama Islam. Dengan basis filosofis konstruktivisme humanisme teosentris, pembelajaran ini menggunakan strategi dan metode semisal Paradigma Pedagogik Reflektif (PPR) –yang lebih mengutamakan aktivitas siswa untuk menemukan dan memaknai pengalamannya sendiri– dan strategi *project based learning* (PBL), suatu strategi pembelajaran kontekstual yang memberdayakan siswa dengan memberi kesempatan kepadanya untuk berinteraksi secara langsung dengan masyarakat di luar sekolah melalui magang kerja sosial.

Kata kunci: Behavioristik, spiritualisasi, Pendidikan agama Islam, inklusif pluralistic

Abstract: The teaching of Islamic Education has been influenced by the mechanistic behaviorism philosophy that produce atomistic intellectuals and has no spirituality. Philosophical approach proposes the concept of Islamic spiritualized education which lays under the philosophical basis of thoesentric constructivistic humanism. It includes Reflective Pedagogical Paradigm (RPP) that prioritizes students' activities to search and interpret thier own experiences and project-based learning (PBL), a contextual learning strategies empowering students by providing opportunities to interact directly with the community outside the school through social work internships.

Keywords: behaviorism, spirituality, Islamic Education, inclusive pluralistic

Pendahuluan

Ada dua model kepe melukan terhadap agama, yakni pola kepe melukan yang tertutup dan kaku serta pola kepe melukan terhadap agama yang bersifat terbuka dan lentur. Untuk model kepe melukan yang tertutup dan kaku dapat diidentifikasi sebagai model kepe melukan *eksklusivistik*. Kemudian, model kepe melukan yang bersikap terbuka terhadap perbedaan, dapat diidentifikasi pada pola kepe melukan dengan corak *inklusiivistik*.¹

Model-model kepe melukan terhadap agama tersebut tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan merupakan konstruksi yang -hingga batas tertentu- ditentukan oleh pengalaman pendidikan (dalam maknanya yang luas) dari yang bersangkutan². Bagi mereka yang dibesarkan dalam tradisi pergaulan dan pendidikan yang bercorak formalistik-radikal, maka mereka berkecenderungan memiliki pandangan keagamaan yang rigid (kaku), hitam putih, dan bersikap *minna minhum*.³ Sebaliknya, bagi mereka yang ditradisikan dalam pola dan nuansa pendidikan yang bercorak substansial-inklusiivistik akan cenderung menjalankan agama dengan cara yang lebih terbuka dan santun.

Untuk mewujudkan pola keberagaman sebagaimana model yang kedua ini bukan merupakan suatu hal yang mudah, di tengah suasana pendidikan agama Islam yang diberikan di negeri ini sangat memprihatinkan sebagaimana dinyatakan dalam kutipan berikut ini:

...Pendidikan di sekolah-sekolah, terutama pendidikan agama yang membekali siswa atau mahasiswa dengan mental yang amat kerdil dan berpikiran negatif terhadap orang lain. Pendidikan di sekolah, dari pendidikan sejarah, geografi, Pancasila (kewarganegaraan), menciptakan siswa dan mahasiswa yang hanya berpikiran searah, tidak memungkinkan alternatif-alternatif yang lebih baik, apalagi progresif. Apalagi pendidikan agama. Nasibnya malah lebih jelek lagi dari pendidikan non agama!.

¹Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 116-118.

²Abu Rokhmad, "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal", *Walisono* Vol. 20, No. 1, Mei 2012, hlm. 80.

³Penjelasan terinci tentang pola keberagaman formalistik radikal periksa M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal* (Jakarta: Erlangga, 2007).

Pendidikan agama di sekolah-sekolah adalah pendidikan agama yang bersifat ideologis-otoriter. Tidak ada nuansa dialog di sana. Perdebatan masalah-masalah “penting” dari agama-agama tidak pernah transparan demi mendapatkan titik pertemuan bersama. Pendidikan agama diajarkan secara literer, formalistik sehingga wawasan pluralisme yang menjadi realitas masyarakat kita tidak tampak sekali. Pengajaran agama yang mencoba menumbuhkan kritisisme dan apresiasi atas agamanya sendiri atau agama orang lain bahkan bisa dikategorikan menyesatkan.⁴

Fakta lainnya menunjukkan:

Pendidikan agama di sekolah-sekolah adalah pendidikan agama yang bersifat ideologis otoriter, tidak dikembangkan nuansa dialog di sana. Pendidikan diajarkan secara literal, formalistik sehingga wawasan pluralisme dan multikulturalisme yang menjadi realitas masyarakat kita tidak tampak sama sekali. Di sinilah, pentingnya kita “mempertanyakan” pendidikan model lama tersebut, untuk kemudian dirumuskan semacam kerangka baru, sehingga pendidikan memang masih penting dibicarakan di negeri pluralis ini.⁵

Karena itu, Charlene Tan mempertanyakan wajah transformasi Islam di Indonesia yang selama ini di klaim sebagai *penetration pacifique*, seiring dengan semaraknya praktik pendidikan agama Islam yang dogmatis dan eksklusif. Pemahaman dogmatis dan eksklusif tersebut semakin menguat seiring dengan masuknya paham Islam transnasional Wahabisme di Indonesia⁶. Sebagai dampaknya adalah terjadinya tindakan intoleransi yang menciderai praktik keislaman di Indonesia yang dilakukan oleh gerakan Islam garis keras, semacam Front Pembela Islam (FPI), Laskar Mujahidin, Laskar Jundullah

⁴Tim Redaksi, “Pengantar Redaksi”, Th. Sumartana, et.al., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Dian/Interfidei, 2005), hlm. vii

⁵Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama di Indonesia* (Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008), hlm. 14-15.

⁶ Charlene Tan, *Islamic Education and Indoctrination: The Case in Indonesia* (New York: Routledge, 2011), hlm. 91-92. Dalam bukutersebut Charlene Tan menulisdengan nada bertanya “*Islamic Schools in Indonesia: Islam WithSmiling Face?*”

bahkan gerakan teroris yang mengatasnamakan Islam, sehingga terjadilah berbagai tindakan kekerasan.⁷

Berangkat dari realitas pelaksanaan pendidikan agama Islam yang demikian, dan terjadinya praktik intoleransi beragama yang semakin marak belakangan ini, sebagai produk pendidikan agama (Islam) yang tekstualis-eksklusif-radikal pada satu sisi, dan pentingnya mewujudkan wajah keberagamaan yang sejuk, toleran dan inklusif, di tengah realitas masyarakat Indonesia yang multikultur, baik ditinjau dari segi agama, budaya, afiliasi politik, ekonomi dan pengkatagorian lainnya, sekaligus untuk menunjukkan bahwa sejatinya, Islam sangat cinta kedamaian, perdamaian, dan sangat menjunjung tinggi pluralisme dan merekomendasi pola keberagamaan inklusif⁸, menjadi penting untuk ditawarkan suatu pola pelaksanaan pendidikan agama Islam yang tidak eksklusif, tidak terlampau dogmatis dan lebih mengedepankan sisi-sisi moralitas, yang dalam konteks penelitian ini diidentifikasi sebagai *spiritualisasi Pendidikan Agama Islam, menuju Keberagamaan Inklusif Pluralistik*.

Atas dasar hal di atas, diajukan fokus penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimanakah konstruksi basis filosofis spiritualisasi Pendidikan Agama Islam? (2) Bagaimanakah konstruksi pelaksanaan spiritualisasi Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran? (3) Apa sajakah implikasi spiritualisasi Pendidikan Agama Islam terhadap struktur komposisi kurikulum Pendidikan Agama Islam? (4) Apa sajakah implikasi spiritualisasi Pendidikan Agama Islam terhadap pendidik dan terdidik?

Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis. Karakteristik pendekatan ini menekankan *fundamental*

⁷Bahasan elaboratif tentang gerakan-gerakan Islam radikal di Indonesia dapat diperiksa Zachary Abuza, *Political Islam and Violence in Indonesia* (New York: Routledge, 2007), hlm. 66-82.

⁸Adanya konsep *tawassuth* (moderat), *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (jalan tengah) *tasamuh* (toleran) menunjukkan bahwa Islam mempromosikan keberagamaan dengan pola demikian. Penjelasan lebih rinci tentang konsep-konsep tersebut periksa Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, bukan Aspirasi* (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 409-433.

structure dan ide-ide dasar serta menghindarkan detail-detail persoalan yang kurang relevan.⁹

Pendekatan filosofis yang dipergunakan dalam penelitian ini akan dilakukan dengan langkah-langkah: *pertama*, mencari *fundamental structure* dan ide-ide dasar pada data untuk digunakan sebagai pijakan bagi refleksi filosofis. *Kedua*, melakukan analisis filosofis dengan berpegang pada unsur-unsur metodis umum, seperti: interpretasi, induksi-deduksi, koherensi intern, deskripsi, holistika, idealisasi dan refleksi pribadi.¹⁰

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, dalam arti menelaah dokumen-dokumen tertulis, baik yang berasal dari sumber data primer maupun sekunder (dalam hal ini adalah kajian-kajian tentang Basis Filosofis Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, problem-problem pendidikan agama Islam, proses transformasi pendidikan agama Islam dan hal-hal yang berkaitan dengan hal tersebut). Hasil telaahan tersebut dicatat dalam komputer sebagai alat bantu pengumpulan data.

Analisis atas data dilakukan diawali dengan *proses reduksi* (seleksi) data untuk mendapatkan informasi yang lebih terfokus pada rumusan persoalan yang ingin dijawab oleh penelitian ini. Kemudian disusul dengan *proses deskripsi*, yakni menyusun data itu menjadi sebuah teks naratif. Pada saat penyusunan data menjadi teks naratif inilah dilakukan analisis data dan dibangun teori-teori yang siap untuk diuji kembali kebenarannya, dengan tetap berpegang pada pendekatan filosofis.¹¹ Setelah proses deskripsi selesai, kemudian dilakukan *penyimpulan*. Proses reduksi, proses deskripsi dan proses penyimpulan, dilakukan secara berurutan, berulang-ulang, terus-menerus dan susul-menyusul, agar diperoleh hasil yang akurat¹²,

⁹Anton Baker dan Ahmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 116-119.

¹⁰ Ibid.

¹¹Ahmad Syafi'i Mufid, "Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Agama", dalam Affandi Muchtar, ed. *Menuju Penelitian Keagamaan dalam Perspektif Penelitian Sosial* (Cirebon: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan GunungJati, 1996), hlm. 107.

¹²Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 20.

untuk kemudian baru disusun sebuah teks naratif kedua, yang nantinya berupa laporan akhir penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konstruksi Basis Filosofis Spiritualisasi Pendidikan Agama Islam

Spiritualisasi Pendidikan agama Islam yang dimaksud adalah upaya menjiwakan nilai-nilai ajaran Islam agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang Muslim. Istilah “menjiwakan” bermakna menanamkan, membenamkan ke dalam jiwa sehingga benar-benar menjadi menyatu dan akhirnya menjadi bagian yang dampaknya benar-benar terjadi dalam aspek lahiriah. Dengan kata lain, spiritualisasi pendidikan agama Islam adalah proses menanamkan, membenamkan, dan menyatukan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam jiwa terdidik sehingga nilai tersebut menjadi menyatu dan tampak dalam kepribadian mereka dan terimplementasikan dalam pola hidup mereka.

Spiritualisasi pendidikan agama Islam dicanangkan dilatari oleh beberapa kenyataan atau fakta sebagai berikut:

- a. Dunia pendidikan formal mengalami kegoncangan karena dampak dari pertikaian ideologi dan perspektif pendidikan. Tanpa disadari, pendidikan formal tengah mengalami transisi dari model pendidikan yang sama sekali tidak menghiraukan perubahan masyarakat sekelilingnya menuju model pendidikan pembangunan. Dalam konteks ini, Mansour Fakih menulis:

Pendidikan harus diabdikan untuk memperkuat pembangunan, tanpa dipersoalkan apa hakikat ideologi yang menjadi dasar bagi pembangunan itu sendiri. Dewasa ini arus ini semakin berkembang, dengan fenomena munculnya gagasan sekolah unggulan dan sering terdengar gagasan *link and match* dalam aspek pendidikan. Yang dimaksud sesungguhnya adalah bagaimana pendidikan harus memiliki kaitan dengan relevansi dengan dunia industri. Konon gagasan ini juga tengah bergejolak dalam sistem pendidikan pesantren.¹³

¹³Mansour Fakih, “Ideologi dalam Pendidikan” dalam William F. O’neil, *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, terj. Omi Intan Naomi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. xi.

- b. Adanya sinyalemen terjadinya kegagalan sistem pendidikan di Indonesia. Kegagalan sistem pendidikan di Indonesia sekarang ini tampaknya terletak pada kenyataan bahwa proses yang terjadi dalam pendidikan tidak lebih dari sekadar pengajaran. Pendidikan yang berlangsung di negeri ini lebih menekankan proses transfer ilmu dan keahlian, dan proses ini pun jauh dari pencapaian yang memadai. Pendidikan di Indonesia selama ini lebih mementingkan proses peningkatan kemampuan akal, jasmani dan keterampilan dan kurang memperhatikan proses peningkatan kualitas kalbu, rohani dan akhlak.¹⁴
- c. Lebih jauh, pendidikan di Indonesia hingga saat ini menganut pandangan absolutisme yang menyatakan bahwa silabus merupakan daftar materi yang harus dipelajari oleh peserta didik, disampaikan kepada peserta didik dalam bentuk alih pengetahuan melalui pengajar, dan evaluasinya bersifat reproduksi pengetahuan yang dipelajari. Akibatnya peserta didik kurang memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kreativitasnya karena kerangka berpikir konvergen yang dikembangkan.¹⁵
- d. Imbas pandangan absolutisme tersebut pada gilirannya menjalar ke pengajaran pendidikan agama. Pendidikan agama selama ini mengharuskan peserta didiknya tidak boleh ada kesalahan. Pada hal, seorang pribadi itu tunduk ketika ada pengalaman salah. Akibatnya pendidikan agama cenderung melahirkan mental *heteronomi*, artinya, kebaikan sesungguhnya tidak tumbuh secara autentik dari dalam, tetapi kebaikan itu ditandai dengan ketundukan. Hal semacam ini tidak memberi peluang kepada peserta didik untuk melakukan *trial and error*.
- e. Harus diakui, pendidikan agama Islam yang dikembangkan sejak dini dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi selama ini masih bersifat verbalistis yang menekankan pada aspek indoktrinasi dan penanaman nilai ala kadarnya dari pada penumbuhan daya kritis

¹⁴Kautsar Azhari Noer, "Pluralisme dan Pendidikan di Indonesia: Menggugat Ketidakberdayaan Sistem Pendidikan Agama" dalam Th. Sumartana, et.al, ed. *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei, 2005), hlm. 226.

¹⁵Leo Sutrisno, "Pluralisme, Pendidikan Pembelajaran dalam Tradisi Konstruktivisme", dalam Th. Sumartana, et.al, ed. *Pluralisme, Konflik*, hlm. 199-200.

dan pengembangan intelektualisme siswa. Karena sifatnya yang doktriner, maka “perbuatan salah” dianggap sebagai dosa yang diancam neraka bagi yang melakukannya. Pola pendidika semacam ini, pada satu sisi memang dapat mendorong anak untuk menjadi orang yang santun, tunduk pada perintah dan bertingkah laku mulia. Namun pada sisi lain, penumbuhan daya kritis dan pengembangan kreativitas berpikir akan menjadi terabaikan.¹⁶

- f. Hingga saat ini, pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah masih dianggap kurang berhasil (untuk tidak mengatakan gagal) dalam menggarap sikap dan perilaku keberagaman peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa. Berbagai macam argumen yang dikemukakan untuk memperkuat *statement* tersebut, antara lain adanya indikator-indikator kelemahan yang melekat pada pelaksanaan pendidikan agama di sekolah, yang dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik. Dengan kata lain, pendidikan agama selama ini lebih menekankan pada aspek *knowing* dan *doing* dan belum banyak mengarah ke aspek *being*, yakni bagaimana peserta didik menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama yang diketahui, pada hal inti pendidikan agama berada pada aspek ini. (2) PAI kurang dapat berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan non agama, (3) PAI kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya dan/atau bersifat statis kontekstual dan lepas dari sejarah sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.¹⁷

¹⁶Samsul Nizar, “Quo Vadis Pendidikan Islam di Indonesia: Menelusuri Sejarah Menuju Paradigma Pendidikan Berkualitas”, dalam Samsul Nizar, ed, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2007), hlm. xvii.

¹⁷Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2009), hlm. 30-31.

g. Pada sisi lain, menurut pengamatan sementara ahli, bahwa dalam bidang *social capital* bangsa Indonesia ini sudah mencapai titik *low trust society* atau masyarakat yang tingkat amanahnya rendah, bahkan hampir mencapai titik *zero trust society* alias masyarakat yang sulit dipercaya.¹⁸ Hal ini terjadi adalah karena kesalahan pendidikan. Dalam konteks ini, ada fakta menarik yang sangat perlu direnungkan bersama yaitu “metafora salah kaprahnya pendidikan di Indonesia”¹⁹ yang sengaja penulis kutip sebagai berikut:

Mengapa bangsa Australia -yang dalam sejarah memiliki nenek moyang narapidana kriminal kerajaan Inggris – kini termasuk 10 negara terbaik sebagai negara tempat tinggal manusia, dengan kota Melbourne yang tingkat kriminalitasnya terendah di dunia? Mengapa Indonesia yang nenek moyangnya manusia santun, ramah, beradab dan berbudi pekerti luhur kini termasuk dalam kelompok negara gagal dunia dengan tingkat korupsi nomor 3 di dunia? Mengapa tingkat kriminalitas di Indonesia sangat tinggi? Mengapa moralitas masyarakat Indonesia sangat rendah? Semuanya itu bermuara pada sistem pendidikan.

Para guru dan pendidik di Australia lebih khawatir jika murid mereka tidak jujur, tidak mau mengantre, tidak memiliki mau peduli dan berimpati, tidak hormat pada orang lain, dan tidak memiliki etika sopan santun. Mereka tidak terlalu cemas bila pada murid tidak bisa membaca, menulis dan berhitung.²⁰

Dalam rangka pelaksanaan spiritualisasi pendidikan agama Islam tersebut, diperlukan rancang bangun konstruksi filosofis yang kokoh dan tepat. Rancang bangun filosofis dari spiritualisasi Pendidikan agama Islam tersebut adalah:

¹⁸Muhaimin, *Renungan Keagamaan dan Zikir Kontekstual (Suplemen Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 2. Indikatornya adalah berbagai hasil survey internasional menunjukkan bahwa negeri kita masih bertengger dalam jajaran negara paling korup di dunia atau nomor satu di Asia, dan KKN yang melanda di berbagai institusi.

¹⁹J. Sumardianta, *Guru Gokil Murid Unyu* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2013), hlm. 6.

²⁰Ibid.

a. Humanisme teosentris

Pendidikan agama Islam merupakan upaya normatif yang berfungsi untuk memelihara dan mengembangkan *fitrah* manusia, maka dalam mengkonstruksi teori maupun aplikasi pendidikan agama Islam harus didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.

Dari sekian banyak nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits, dapat diklasifikasikan pada dua aspek yaitu nilai dasar (intrinsik) dan nilai instrumental.²¹ Nilai intrinsik adalah nilai yang ada dengan sendirinya dan bukan sebagai prasarat atau alat bagi yang lain. Mengingat begitu banyak nilai-nilai yang diajarkan oleh Islam, maka perlu dipilih nilai mana yang tergolong nilai intrinsik, fundamental dan memiliki posisi ideal. Nilai tersebut adalah *Tauhid (Iman Tauhid)*.²²

Tauhid sudah cukup sebagai landasan bagi seluruh aktivitas kehidupan umat manusia termasuk dalam pendidikan, karena ia merupakan nilai yang paling esensial dan sentral serta seluruh gerak hidup muslim tertuju ke sana. Dengan dasar tauhid, seluruh kegiatan pendidikan Islam dijiwai oleh norma-norma Ilahiyah dan sekaligus dimotivasi sebagai ibadah. Dengan ibadah, pekerjaan pendidikan menjadi lebih bermakna, tidak hanya material tetapi juga spiritual.

Tauhid sesungguhnya menjadi titik poros sentral dari berbagai nilai dalam pendidikan Islam, sehingga dengan dasar demikian, tampak sekali bahwa basis filosofis pendidikan Islam adalah *teosentrisme* (berpusat kepada Tuhan). Namun perlu disadari, bahwa pemusatan kepada Tuhan tersebut, secara substansial bukan

²¹Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 85.

²²Dibandingkan dengan nilai yang lain, Tauhid merupakan nilai intrinsik, nilai dasar dan tidak akan berubah menjadi nilai instrumental karena kedudukannya paling tinggi. Seluruh nilai yang lain dalam konteks tauhid menjadi nilai instrumental. Misalnya, kebahagiaan, kesejahteraan dan kemajuan di satu saat merupakan nilai intrinsik, sedangkan kekayaan, ilmu pengetahuan dan jabatan merupakan nilai instrumental untuk menuju kebahagiaan. Etos kerja, taat beribadah, sabar, syukur dan nilai-nilai kebaikan lainnya adalah nilai instrumental menuju Tauhid. Singkatnya, semua nilai selain Tauhid walaupun dalam realitas kehidupan tampak sebagai nilai intrinsik berubah posisinya menjadi nilai instrumental ketika dihadapkan pada nilai iman tauhid. Lihat Ibid, hlm. 85-86.

untuk kepentingan Tuhan, tetapi –sepenuhnya– untuk kepentingan manusia. Karena itu, pendidikan Islam juga berlandaskan pada *humanisme* (berpusat pada manusia) sekaligus, karena ajaran yang teosentris itu pada dasarnya untuk memenuhi kebutuhan manusia. Humanisme sendiri bermakna (a) menganggap individu rasional sebagai nilai paling tinggi; (b) menganggap individu sebagai sumber nilai terakhir; (c) mengabdikan pada pemupukan perkembangan kreatif dan perkembangan moral individu secara rasional dan berarti tanpa acuan pada konsep-konsep tentang yang adikodrati.²³ Dalam konteks demikian, dapat ditegaskan bahwa basis tumpu filosofi pendidikan agama Islam adalah perpaduan antara teosentrisme dan humanisme atau lazim diidentifikasi sebagai *humanisme teosentris*.

Karena pendidikan agama Islam juga berlandaskan humanisme, maka nilai-nilai fundamental yang secara universal dan obyektif merupakan kebutuhan manusia perlu dikemukakan sebagai dasar pendidikan agama Islam, meskipun –harus digarisbawahi tebal bahwa– posisinya tetap berada dalam bingkai tauhid (*teosentris*) sebagai nilai dasar. Nilai-nilai tersebut antara lain adalah kemanusiaan, kesatuan umat manusia, keseimbangan dan rahmat bagi seluruh alam. Yang dimaksud dengan kemanusiaan adalah pengakuan akan hakikat dan martabat manusia. Hak-hak asasi seseorang harus dihargai dan dilindungi dan sebaliknya, untuk merealisasikan hak tersebut, tidak dibenarkan pelanggaran terhadap hak orang lain, karena setiap orang memiliki persamaan derajat, hak dan kewajiban yang sama. Implikasinya dalam pendidikan adalah setiap orang memiliki hak dan pelayanan yang sama dalam pendidikan. Selain itu dalam operasional pendidikan harus mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai makhluk jasmani rohan, jangan sampai memperlakukan manusia seperti mesin misalnya.²⁴

Implementasi humanisme teosentris tersebut dalam praktik kehidupan dan pendidikan dapat fleksibel atau luwes, selama

²³Periksa Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 295.

²⁴Periksa Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, hlm. 89-90.

substansinya tetap terpelihara yaitu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan karena hakikatnya ajaran Islam memang untuk memenuhi kebutuhan manusia, bukan untuk kepentingan Tuhan.

Berbeda dengan humanisme sekuler, humanisme teosentris di satu sisi memusatkan perhatian pada fitrah manusia, baik jasmaniah dan rohaniahnya, sebagai potensi yang siap dikembangkan dan ditingkatkan kualitasnya melalui proses *humanisering* sehingga keberadaannya menjadi semakin bermakna. Paradigma humanisme teosentris ini kemudian ditransformasikan sebagai nilai yang menjiwai seluruh kegiatan pendidikan. Sisi perbedaan lainnya, jika pendidikan humanisme sekuler melahirkan teori pengembangan SDM, paradigma humanisme teosentris juga mengakses rasionalitas, kebebasan dan kesamaan, akan tetapi tetap dalam bingkai nilai-nilai *transcendental*, yang ujung-ujungnya tetap untuk mendekati diri kepada Tuhan.²⁵

b. Konstruktivisme

Konstruktivisme secara bahasa berasal dari kata *to construct* yang artinya membangun, membuat, menciptakan, mendirikan, memuncuolkan dan merancang. Kata *construction* sangat lekat dengan dunia rancang bangun segala sesuatu, baik yang bersifat materi-fisik maupun immateri non fisik.²⁶

Secara istilah, teori konstruktivisme memandang bahwa "individu belajar dengan cara mengkonstruksi makna melalui interaksi dan dengan meginterpretasi lingkungannya"²⁷. Sehubungan dengan konteks pembelajaran, Leo Sutrisno memandang konstruktivisme sebagai berikut:

Tradisi *conructivisme* memandang belajar sebagai proses aktif seseorang dalam membangun pengetahuan yang bermakna dalam dirinya sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya

²⁵Ibid, hlm. 12-13.

²⁶Masdar Hilmy, "Konstruktivisme sebagai Sebuah Pendekatan dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial Keagamaan", *al-'Adalah Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* Vol. 12 No. 3 Desember 2009, hlm. 342.

²⁷Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam, dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 32.

dengan cara membangun keterkaitan antara pengetahuan yang sedang dihadapi dan pengetahuan yang telah dimiliki.²⁸

Lebih lanjut, Sutrisno menambahkan:

Dalam tradisi konstruktivisme, silabus tidak lagi merupakan daftar materi yang diterapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran, tetapi merupakan pengetahuan yang mungkin terbentuk sebagai hasil penggabungan yang kompleks antara: pengetahuan yang telah ada, kepercayaan, keterampilan, pengalaman, tantangan dan peluang. Karena itu, belajar mungkin dapat diramalkan dan mungkin juga tidak dapat diramalkan...

Dengan demikian, silabus tidak dapat disusun oleh seorang atau beberapa orang pakar, tetapi merupakan kerja gabungan antara ilmuwan, pendidi, peserta didik sendiri serta anggota masyarakat yang lain. Silabus lebih tepat dipandang sebagai hasil yang mungkin diperoleh ketimbang sebagai masukan materi dalam proses pembelajaran.²⁹

Menurut filsafat konstruktivisme, pengetahuan merupakan bentukan (konstruksi) orang yang sedang belajar. Dalam konteks sekolah, pengetahuan yang diperoleh selama proses pembelajaran merupakan hasil bentukan siswa sendiri. Pengalaman bersentuhan langsung dengan obyek belajarnya menjadi penting. Dengan cara ini siswa dapat menjalani proses mengkonstruksi pengetahuan baik berupa konsep, ide maupun pengertian tentang sesuatu yang sedang dipelajari. Agar proses pembentukan pengetahuan dapat berkembang, maka kehadiran pengalaman baru menjadi penting³⁰.

Secara sederhana, paradigma konstruktivistik dalam pembelajaran adalah terjadinya pergeseran paradigma sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini:³¹

²⁸Leo Sutrisno, "Pluralisme: Pendidikan, Pembelajaran dalam Tradisi Konstruktivisme", dalam Th. Sumartana, et.al. *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Dian/Interfidei, 2005), hlm. 205.

²⁹Ibid, hlm. 207.

³⁰Paul Suparno, et.al., *Reformasi Pendidikan, Sebuah Rekomendasi* (Yogyakarta: Kansius, 2002), hlm. 44.

³¹Ibid, hlm. 45.

Dari	Menjadi
Mengajar	Belajar
Indoktrinasi	Partisipatif sebagai mediator dan fasilitator
Guru sebagai subyek	Siswa sebagai subyek
Mengumpulkan pengetahuan	Menemukan pengetahuan dan mengembangkan kerangka berpikir

Secara lebih terinci, karakteristik pembelajaran konstruktivisme adalah:

- a. *Emphasizes problem solving* (menekankan pada pemecahan masalah);
- b. *Recognizes that teaching and learning need to occur in multiple contexts* (mengakui perlunya kegiatan belajar mengajar terjadi dalam berbagai konteks);
- c. *Assists students in learning how to monitor their learning so that they can become self regulated learners* (Membantu peserta didik dalam belajar tentang bagaimana cara memonitor belajarnya sehingga mereka dapat menjadi peserta didik mandiri dan teratur);
- d. *Anchors teaching in the diverse life contexts of students* (mengaitkan pengajaran dengan konteks kehidupan peserta didik yang beraneka ragam);
- e. *Encoureges students to learn from each other* (mendorong para peserta didik untuk saling belajar satu sama lain); dan
- f. *Employ authentic assesment* (menggunakan penilaian autentik).³²

Lebih lanjut, dalam tradisi konstruktivisme, kelas dipandang sebagai suatu kelompok anggota masyarakat ilmiah yang mencari kebenaran melalui pertanyaan, perbincangan dan bahkan "negosiasi" antar peserta didik, dan antara pengajar dengan peserta didik. Pembelajaran bukan lagi pengajar memindahkan pengetahuan, tetapi peserta didik yang mencari pengetahuan.³³

³²Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, hlm. 32-33.

³³Sutrisno, "Pluralisme, Pendidikan Pembelajaran dalam Tradisi Konstruktivisme, hlm. 207.

Memperlakukan siswa sebagaimana tersebut di atas, jelas merupakan tindakan yang sangat Islami. Nabi Muhammad Saw. bersabda *khâtib al-Nâs 'alâ qadri 'uqûlihim* (sampaikanlah kepada mereka sesuai dengan kondisi akal mereka), jelas sangat konstruktivis, sehingga guru berperan dengan multi peran, tidak hanya berperan sebagai *ustadz*, tetapi juga berperan sebagai *mudarris*, *murabbî*, *mu'allim* dan *mursyid* sekaligus, sehingga pembelajaran yang diampunya sangat jauh dari kesan indoktrinasi. Sikap guru yang "(1) lebih sering menasihati peserta didik dengan cara mengancam, (2) hanya mengejar nilai standar akademik sehingga kurang memerhatikan budi pekerti dan moralitas anak, serta (3) kecerdasan intelektual peserta didik tidak diimbangi dengan kepekaan sosial dan ketajaman spiritualitas beragama,³⁴ jelas sangat berlawanan dengan pandangan konstruktivisme, dan karena itu perlu direkonstruksi.

Dengan pola konstruktivistik, pendidikan agama akan menjadi lebih santun dan inklusif. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan agama Islam sudah waktunya didekonstruksi dengan menggunakan paradigma filosofis konstruktivisme, sehingga pendidikan agama menjadi lebih bermakna pada terdidik

Konstruksi Pelaksanaan Spiritualisasi Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran

Konstruksi spiritualisasi Pendidikan Agama Islam itu lahir sebenarnya didasari oleh keprihatinan bahwa sumber krisis pendidikan agama Islam adalah disebabkan basis filosofis yang terlalu memandang *behavioristik mekanistik*.

Ketidakterdayaan sistem pendidikan agama di Indonesia sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional kita secara keseluruhannya, tampaknya disebabkan penekanan pendidikan agama selama ini pada proses transfer ilmu agama kepada anak didik, bukan pada proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada anak didik untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang berkeribadian kuat dan

³⁴Abdurrahman Mas'ud, "Format Baru Pola Pendidikan Keagamaan pada Masyarakat Multikultural dalam Perspektif Sisdiknas", Mu'amar Ramadhan dan Hesti Hardinah, ed. *Antologi Studi Agama dan Pendidikan* (Semarang: CV Aneka Ilmu, 2004), hlm. 87-88.

berakhlak mulia. Proses yang lebih banyak berlangsung dalam pendidikan agama selama ini adalah “pengajaran” agama bukan “pendidikan” agama. Yang banyak ditemukan di sekolah-sekolah adalah “pengajar” agama, bukan “guru” agama. Apa yang disampaikan pengajar adalah untuk dipikirkan dan dipahami, tetapi apa yang disampaikan guru adalah untuk didengar, dihayati dan diamalkan. Apabila pendidikan agama diharapkan dapat memenuhi fungsinya, maka pendidikan agama harus mampu melakukan proses transformasi nilai-nilai keagamaan kepada anak didik. Setiap pendidik agama harus bertindak sebagai guru yang sekaligus mampu berperan sebagai teladan yang baik bagin anak didiknya agar tugasnya sebagai pendidik dapat berhasil.³⁵

Pada sisi lainnya dinyatakan pula:

Bila tujuan akhir pendidikan adalah perubahan perilaku dan sikap serta kualitas seseorang, maka pengajaran harus berlangsung sedemikian rupa sehingga tidak sekedar memberi informasi atau pegetahuan melainkan harus menyentuh pula hati, sehingga akan mendorongnya untuk mengambil keputusan untuk berubah. Dalam bahasa pendidikan dikatakan bahwa tujuan pendidikan atau pengajaran baru berhasil jika mengena dimensi atau ranah kognitif (intelektual), afektif (perilaku) dan psikomotorik (keterampilan). Jika perubahan tidak terjadi maka pendidikan dinyatakan gagal. Dan tampaknya pendidikan formal di Indonesia lebih menekankan ranah kognitif atau kemampuan intelektual anak didik, ketimbang pribadi seutuhnya. Memang paling sulit adalah menilai segi afektif, namun tidak berarti boleh diabaikan.³⁶

Oleh karena itu, paradigma *behavioristik mekanistik* tersebut perlu digeser pada paradigma *humanisme teosentris-konstruktivistik*. Dalam bingkai paradigma *humanisme teosentris-konstruktivistik* inilah spiritualisasi pendidikan agama Islam dapat dikonstruksi.

³⁵Noer, “Pluralisme dan Pendidikan di Indonesia, hlm. 227.

³⁶Jedida T. Posumah Santoso, “Pluralisme dan Pendidikan Agama di Indonesia”, dalam Th. Sumartana et.al., *Pluralisme Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Dian/Interfidei, 2005), hlm. 280-281.

Beberapa ketentuan umum dalam bingkai paradigma *humanisme teosentris konstruktivisme* dalam rangka tercapainya spiritualisasi pendidikan agama (Islam) dapat diusulkan beberapa noktah pemikiran sebagai berikut:

- a. Sadari bahwa pendidikan agama atau pendidikan religiousitas pada dasarnya merupakan suatu pendidikan untuk menumbuhkembangkan sikap batin siswa agar mampu melihat kebaikan Tuhan dalam diri sendiri, sesama dan dalam lingkungan hidupnya.³⁷ Kebaikan Tuhan dalam diri siswa sendiri merupakan anugerah Tuhan yaitu hidup beserta potensi-potensinya guna mengembangkan diri menjadi manusia yang utuh (religious, bermoral dan terbuka) serta diharapkan mampu menjadi pelaku perubahan sosial demi kesejahteraan masyarakat. Kebaikan dalam diri siswa dianugerahkan Tuhan kepada sesamanya meskipun ada perbedaan-perbedaan, dalam mana perbedaan itu justru dimaksudkan Tuhan untuk saling melengkapi dan saling membantu. Diharapkan sikap batin ini akan membuahkan persaudaraan sejati yaitu perasaan dan tingkah laku saling mencintai, saling percaya, saling menghargai, saling menghormati, saling mengharapkan, saling menolong, saling bekerjasama dan lain-lain.
- b. Laksanakan proses pembelajaran pendidikan agama Islam dengan rileks dan dengan menggunakan pola dan metode apapun yang dapat mengaktifkan siswa dan siswa sendiri dapat mengkonstruksi pengetahuannya, yang penting:³⁸
 - 1) Hindari indoktrinasi dengan membiarkan siswanya aktif dalam berbuat, bertanya, bersikap kritis terhadap apa yang dipelajari dan mengungkapkan alternatif pandangan (yang bahkan berbeda dengan pandangan gurunya).
 - 2) Hindari paham bahwa hanya ada satu nilai saja yang benar. Guru tidak berpandangan bahwa apa yang disampaikan adalah yang paling benar. Seharusnya yang dikembangkan adalah memberi ruang yang cukup lapang akan hadirnya

³⁷Ibid, hlm. 87.

³⁸Suparno, *Reformasi Pendidikan*, hlm. 48-50.

- gagasan alternatif dan kreatif terhadap penyelesaian suatu persoalan.
- 3) Beri kebebasan untuk berbicara. “Diam itu emas” dan “banyak bicara di kelas adalah mengganggu” perlu dihindari. Siswa perlu dibiasakan untuk berbicara. Siswa berbicara dalam konteks menyampaikan gagasan serta proses membangun dan meneguhkan sebuah pengertian.
 - 4) Berilah peluang bahwa siswa boleh berbuat salah. Kesalahan merupakan bagian penting dalam pemahaman. Guru perlu menelusuri bersama di mana telah terjadi kesalahan dan membantu meletakkannya dalam kerangka yang benar.
 - 5) Kembangkan cara berpikir ilmiah dan berpikir kritis. Dengan ini siswa diarahkan untuk tidak selalu mengiyakan apa yang dia terima, melainkan dapat memahami sebuah pengertian dan memahami mengapa harus demikian.
 - 6) Berilah kesempatan yang luas kepada siswa untuk bermimpi (*dream*) atau berfantasi. Kesempatan berfantasi bagi siswa menjadikan dirinya memiliki waktu untuk dapat berandai-andai dan bermimpi tentang sesuatu yang menjadi keingintahuannya. Dengan cara demikian, siswa dapat berandai-andai mengenai berbagai cara dan peluang untuk mencari inspirasi serta untuk mewujudkan rasa ingin tahunya. Hal demikian pada gilirannya menanti dan menantang siswa untuk menelusuri dan mewujudkannya dalam aktivitas yang sesungguhnya.
- c. Berusaha mewujudkan pengalaman yang autentik, dan bukan dibuat-buat. Pengalaman tersebut menjadikan *siswa dapat terlibat secara total baik fisik maupun mentalnya*. Pengalaman itu harus menjadi bagian dalam hidupnya, yang dengannya siswa memperoleh pengertian dan pengetahuan baru.
- d. Wujudkan proses pembelajaran yang dirancang dengan pola Paradigma Pedagogik Reflektif (PPR) yang lebih mengutamakan aktivitas siswa untuk menemukan dan memaknai pengalamannya sendiri. Secara konkret, Paradigma Pedagogik Reflektif dapat dijelaskan sebagai berikut:³⁹

³⁹Ibid, hlm. 88-89.

- 1) Doa pembukaan/penutup: dalam setiap kegiatan amat pentinglah kita mengungkapkan iman kita dalam suatu do'a, guna memohon bimbingan dan kekuatan untuk mengawalinya dan bersyukur setelah menyelesaikannya.
- 2) Narasi/kisah: dalam tahap ini siswa diajak melihat pengalaman, baik pengalaman pribadinya di masa lalu maupun saat ini, atau pengalaman orang lain yang tersaji melalui cerita, kisah, cerita bergambar atau foto yang ada.
- 3) Refleksi: selanjutnya siswa diajak untuk merefleksikan pengalaman yang dihadapinya secara lebih mendalam.refleksi dapat dibantu dengan penyajian pertanyaan yang provokatif, menarik minat dan mendorong antusiasme siswa untuk berpikir serta merasakan hingga akhirnya mampu menilai dan memaknai pengalaman tersebut.
- 4) Pengembangan religiusitas: dalam tahap ini siswa diarahkan untuk memperdalam imannya melalui penghayatan iman. Pengalaman yang diolah berdasarkan kisah, utamanya adalah pengalaman pribadi siswa, selanjutnya direfleksikan dalam pengalaman religius yang ada dalam kitab suci atau ajaran agama/kepercayaan siswa. Guru dapat menyajikan pertanyaan yang sesuai untuk dikerjakan dalam kelompok dan jawabannya dilaporkan dalam pleno.
- 5) Rangkuman dan peneguhan: laporan pleno dari pengembangan religiousitas dirangkum oleh guru (sebagai peneguhan). Dalam tahap ini diharapkan siswa dapat memperoleh pencerahan atas refleksi pengalamannya, dipandang dari berbagai aspek baik nilai universal maupun nilai religious, sekaligus diperkaya dengan wawasan atau pengetahuan yang mendasarinya.
- 6) Aksi dan pra-aksi: sebagai tindak lanjut, siswa diajak melakukan kegiatan yang nyata di tengah masyarakat guna membantu masyarakat tertentu untuk mulai mengubah keprihatinan mereka. Kegiatan pra-aksi dilakukan di dalam kelas dan dilakukn sebelum aksi di tengah masyarakat.
- 7) Evaluasi: ada dua jenis evaluasi yang perlu dilakukan. *pertama*, evaluasi atas materi, aksi dan pra-aksi untuk tujuan penilaian. Evaluasi ini dilakukan guru terhadap para siswa pada setiap akhir pokok bahasan. *Kedua*, evaluasi atas proses pembelajaran.

Evaluasi ini dilakukan oleh guru bersama-sama dengan siswa, sekurang-kurangnya pada setiap akhir catur wulan atau semester.

- 8) Disamping melaksanakan pola Paradigma Pedagogik Reflektif (PPR), laksanakan pula strategi *project based learning* (PBL) -- sebagai pengimbang-- yaitu suatu strategi pembelajaran kontekstual yang memberdayakan siswa dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi secara langsung dengan masyarakat di luar sekolah melalui *magang kerja sosial*, dengan cara misalnya:

Selama seminggu penuh para siswa wajib kerja sosial ke tempat pembuangan sampah akhir (TPA), perkampungan kumuh, sanggar pemberdayaan kaum marginal, panti jompo, panti penyandang autis, sampai panti rehabilitasi kaum defabel. Mereka bekerja sebagai pemulung, pengamen, pedagang asongan, kuli kasar, pembantu rumah tangga dan perawat pasien di berbagai daerah.⁴⁰

Lebih jauh *project basic learning* melatih keterbukaan pada pengetahuan dan pengalaman baru, keterbukaan hati, kepekaan sosial, setia pada kesepakatan dan ketahanan menghadapi tekanan hidup. Dengan PBL, pengetahuan tidak hanya dipelajari dari buku teks, kurikulum dan kelas, tetapi dari pengalaman nyata mereka sendiri “ tersuruk” di lingkungan penuh bercak keprihatinan sosial.

PBL menyegarkan pendidikan. Bukankah kehidupan itu memang merupakan sekolah yang paling sulit? Para murid tidak akan pernah tahu apakah masih mampu mengatasi ujian berikutnya. Dan mereka tidak bisa mampu menipu diri sendiri. Soal ujian hidup yang mereka hadapi tentu berbeda dengan soal ujian orang lain. Murid *unyu* mau melakukan *agree contra*, berpikir dan bertindak sebaliknya.⁴¹

Pembelajaran pendidikan agama Islam sangat membutuhkan hal, suasana dan iklim yang demikian, sehingga dari pembelajaran berparadigma Pedagogik Reflektif (PPR) yang diimbangi dengan

⁴⁰Ibid, hlm. 22.

⁴¹Ibid, hlm. 26.

project basic learning (PBL) dan strategi pembelajaran kontekstual lainnya, akan melahirkan sesuatu yang bermakna bagi siswa, yaitu terwujudnya suatu nilai yang mendalam, membekas dan sangat memberi warna terhadap kehidupannya, dan alangkah indahnya jika agama dipahami, dihayati dan diresapi dengan cara demikian.

Bila hal demikian ini telah menjadi kebiasaan pengelolaan pembelajaran, maka guru telah mengantarkan siswanya untuk mengetahui bagaimana belajar cara belajar (*learning how to learn*). Dengan kemampuan ini siswa akan menjadi berdaya dan akan menjadi seorang pembelajar sepanjang hidupnya.

Implikasi spiritualisasi Pendidikan Agama Islam terhadap Struktur Komposisi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum dengan pendekatan konstruktivisme humanisme teosentris dapat ditempuh melalui pola sebagai berikut:

- a. Model atau pola *Project Based Learning* (PBL) yang berfungsi melatih keterbukaan pada pengetahuan dan pengalaman baru, keterbukaan hati, kepekaan sosial, setia pada kesepakatan dan ketahanan menghadapi tekanan hidup.⁴²
- b. Model *Paradigma Pedagogik Reflektif* (PPR) yang lebih mengutamakan aktivitas siswa untuk menemukan dan memaknai pengalamannya sendiri.⁴³ Dengan pola ini diharapkan terjadi hal berikut:

Siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk memperdalam iman sesuai dengan agama/kepercayaannya masing-masing dan untuk menanggapi permasalahan disekitarnya melalui komunikasi iman bersama dengan teman-temannya satu agama/kepercayaan maupun berbeda agama/kepercayaan. Melalui kegiatan yang dilakukan secara pribadi maupun berkelompok, siswa diharapkan mengalami perubahan sikap, tingkah laku maupun pola pikir sehingga semakin dewasa dan inklusif dalam menerima keberadaannya sebagai bagian dari masyarakat yang majemuk ini.⁴⁴

⁴²Sumardianta, *Guru Gokil Murid Unyu*, hlm. 24-25.

⁴³Suparno, *Reformasi Pendidikan*, hlm. 88.

⁴⁴Ibid, hlm. 89.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implikasi Spiritualisasi Pendidikan Agama Islam Terhadap Struktur Komposisi Kurikulum PAI adalah bahwa secara material komposisi kurikulum tidak berubah, materinya tetap aspek-aspek materi tentang al-Qur'an hadits, akidah, akhlak, fiqh dan tarikh (sejarah kebudayaan Islam), namun yang berubah adalah pendekatan dan porsi penyajiannya yang dikaitkan dengan konteks konkret keseharian siswa.

Dalam bahasa Jalaluddin Rakhmat, jika selama ini paradigma Fiqh begitu kental dalam pendidikan agama Islam, sudah waktunya digeser kepada paradigma akhlak, artinya mendahulukan akhlak di atas fiqh. Terdapat tiga ciri yang menunjukkan kentalnya paradigma fiqh yaitu kebenaran tunggal, asas mazhab tunggal dan fiqh sebagai ukuran kesalehan. Sedangkan paradigma akhlak mempunyai ciri utama, yakni kebenaran jamak, meninggalkan fiqh demi persaudaraan, ikhtilaf sebagai peluang untuk kemudahan dan kesalehan diukur dari akhlak.⁴⁵

Lebih lanjut, Jalaluddin menulis:

Mendahulukan akhlak sama sekali bukan meninggalkan fiqh seperti sering disalahpahami oleh orang yang tidak mengerti. "Ada kawanku yang sekarang ini sudah tidak shalat lagi", kata seorang perempuan muda dalam pengajianku. "Dia melakukan itu setelah membaca buku Bapak untuk mendahulukan akhlak di atas fiqh". Sekiranya dia membaca tulisan di bawah judul tersebut, dia akan segera mengerti bahwa yang dimaksud ialah meninggalkan fiqh kita dan mengikuti fiqh orang lain demi persaudaraan. Kita tidak boleh meninggalkan shalat, tetapi kita boleh meninggalkan cara shalat menurut madzhab-madzhab tertentu dan mengikuti cara shalat dari mazhab yang lain. Sebagai seorang Muhammadiyah, saya akan meninggalkan shalat shubuh menurut fiqh Muhammadiyah, karena saya tidak ingin bertengkar dengan imam yang bershalat menurut fiqh Nahdhiyyin.⁴⁶

⁴⁵Uraian rinci periksa Jalaluddin Rakhmat, *Dahulukan Akhlak di Atas Fiqh* (Bandung: Mizan-Muthahhari Press, 2007), hlm. 42, 62.

⁴⁶Ibid, hlm. 20-21.

Implikasi Spiritualisasi Pendidikan Agama Islam terhadap Pendidik dan Terdidik

Dengan paradigma konstruktivisme, humanisme teosentris berimplikasi terhadap pendidik dan juga terdidik. Guru sama sekali tidak sekedar memerankan diri sebagai pengajar, tetapi jauh dari sekedar mengajar, menjadi teman dialog, motivator, inspirator, fasilitator yang dia perankan sekaligus, sehingga benar apa yang di katakan Deepak Chopra bahwa "Aku di sini untuk melayani. Aku di sini untuk menginspirasi. Aku di sini untuk mencintai. Aku di sini untuk menghayati kebenaran"⁴⁷ merupakan pesan moral yang wajib menjadi jiwa, sikap hidup dan perilaku hidup guru agama Islam.

Tak hanya kepada guru, spiritualisasi pendidikan agama Islam juga berimplikasi pada terdidik. Dengan konstruktivisme humanisme teosentris, siswa dapat belajar dari kesalahan, siswa dapat mengasah lima unsur kepribadian manusia yang disebut *OCEAN* (*Openness to experiences, conscientiousness, extroversion, agreeableness, neurotism*). Dengan kata lain, konstruktivisme dapat melatih keterbukaan pada pengetahuan dan pengalaman baru, keterbukaan hati, kepekaan sosial, setia pada kesepakatan dan stamina dalam menghadapi tekanan hidup.

Dengan konstruktivisme, kelas akan menjadi lebih "hidup" jika dibandingkan dengan pendekatan konvensional behaviorisme. Proses pembelajaran tidak lagi terasa menekan dan membosankan. Para guru tidak lagi merasa disepelkan oleh siswa, demikian pula siswa tidak merasa dijejali dengan nasehat-nasehat dan fatwa secara sepihak. Siswa merasa dihargai dan dimanusiakan karena dapat mengungkapkan pengalaman hidup dan pengalaman religius mereka masing-masing. *Dus*, pendidikan agama Islam dengan pendekatan konstruktivisme humanisme teosentris, akan menghasilkan siswa yang tidak hanya sekedar *knowing* (mengetahui tentang ajaran dan nilai-nilai agama) dan *doing* (dapat mempraktikkan apa yang diketahui), tetapi lebih mengutamakan *being* yakni beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai agama.

Dengan begitu, pada gilirannya siswa diharapkan dapat mengalami perubahan sikap, tingkah laku maupun pola pikir

⁴⁷Sumardianta, *Guru Gokil*, hlm. 27.

sehingga semakin dewasa dan inklusif dalam menerima keberadaannya sebagai bagian dari masyarakat yang majemuk ini, sehingga terwujud suasana keberagaman inklusif pluralistik.

Penutup

Spiritualisasi Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses menanamkan, membenamkan, dan menyatukan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam jiwa terdidik sehingga nilai tersebut menjadi menyatu dan tampak dalam kepribadian mereka dan terimplementasikan dalam pola hidup mereka. Untuk melaksanakannya dibutuhkan basis filosofis konstruktivisme humanisme teosentris, dengan strategi dan metode pelaksanaan yang dapat mengapresiasi strategi dan metode apapun dengan syarat dapat mengaktifkan siswa dan siswa sendiri dapat mengkonstruksi pengetahuannya, semisal Paradigma Pedagogik Reflektif (PPR) yang lebih mengutamakan aktivitas siswa untuk menemukan dan memaknai pengalamannya sendiri ataupun Strategi *project based learning* (PBL) yaitu suatu strategi pembelajaran kontekstual yang memberdayakan siswa dengan memberi kesempatan kepada mereka untuk berinteraksi secara langsung dengan masyarakat di luar sekolah melalui *magang kerja sosial*.

Apa yang dicoba bahas di atas hanyalah sebuah tawaran pemikiran tentang spiritualisasi pendidikan agama Islam dalam upaya mewujudkan keberagaman yang santun (*tasâmuh, tawâsuth, i'tidâl*) atau *inklusif pluralistik*. Disadari sepenuhnya akan keterbatasan kajian penelitian ini yang disebabkan oleh berbagai faktor. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan bahwa diperlukan penelitian dengan tema yang sama namun dengan *lanskap* dan pendekatan lain dan berbeda untuk menguji akurasi hasil penelitian ini. *Wa Allâh a'lam bi al-Shawâb.**

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Islam Pendekatan Integratif Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Abdullah, M. Amin. "Pengajaran Kalam dan Teologi dalam Era Kemajemukan di Indonesia: Sebuah Tinjauan Materi dan

- Metode”, dalam Th. Sumartana, et.al., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Dian/Interfidei, 2005.
- Abuza, Zachary. *Political Islam and Violence in Indonesia*. New York: Routledge, 2007.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Assegaf, Abd. Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif Interkonektif* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos, 1999
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Fakih, Mansour. “Ideologi dalam Pendidikan” dalam William F. O’neil, *Ideologi-Ideologi Pendidikan*. ter. Omi Intan Naomi Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Baker, Anton dan Ahmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Brown, Harold I. *Perception, Theory and Commitment: The New Philosophy of Science*. Chicago: The University of Chicago Press, 1979
- Jalal, Abd al-Fatah. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Ter. Herry Noer Aly. Bandung: Diponegoro, 1988.
- Gredler, Margaret Bell. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: Rajawali Press, 1991.
- Hilmy, Masdar. “Konstruktivisme sebagai Sebuah Pendekatan dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial Keagamaan”, *al-’Adalah Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* Vol. 12 No. 3 Desember 2009.

- Jamhari dan Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*. Jakarta: PPIM-Rajagrafindo Persada, 2006.
- Langgung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam* Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988.
- Mali, Mateus. "Muatan Moral Profesionalitas Guru", *Basis Menembus Fakta*. Nomor 01-02, Thun ke-61, 2012: 7-11.
- Manzur, Ibn. *Lisan al-Arab*, Vol. 5. Kairo: Dar al-Misriyyah, 1992.
- Mardiatmadja, "Teori Pendidikan Pak Jono" *Basis Menembus Fakta*, Nomor 07-08 Tahun ke-61, 2012: 64-65
- Mas'ud, Abdurrahman. "Format Baru Pola Pendidikan Keagamaan pada Masyarakat Multikultural dalam Perspektif Sisdiknas", Mu'amar Ramadhan dan Hesti Hardinah, ed. *Antologi Studi Agama dan Pendidikan*. Semarang: CV Aneka Ilmu, 2004.
- Miles, Mathew B. dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Ter. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 1992.
- Mufid, Ahmad Syafi'i. "Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Agama", dalam Affandi Muchtar, ed. *Menuju Penelitian Keagamaan dalam Perspektif Penelitian Sosial*. Cirebon: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati, 1996.
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Muhaimin. *Renungan Keagamaan dan Zikir Kontekstual (Suplemen Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi)* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Muliawan, Jasa Ungguh. *Pendidikan Islam Integratif Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

- Mulkhan, Abdul Munir. "Humanisasi Pendidikan Islam", *Tashwirul Afkar* Edisi No. 11 Tahun 2001.
- Mulyadi, Sukidi. "Spiritualisasi Pendidikan Islam", *Kompas*, 9 Juli 2002: 8.
- Nasution, S. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Alumni, 1988.
- Noer, Kautsar Azhari. "Pluralisme dan Pendidikan di Indonesia: Menggugat Ketidakberdayaan Sistem Pendidikan Agama", dalam Th. Sumartana, et.al., *Pluralisme Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Dian/Interfidei, 2005.
- Nizar, Samsul. "Quo Vadis Pendidikan Islam di Indonesia: Menelusuri Sejarah Menuju Paradigma Pendidikan Berkualitas", dalam Samsul Nizar, ed, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2007
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama", *Walisongo* Vol. 20, No. 20, November 2012: 271-304.
- Qutb, Sayyid. *Tafsir fi Zilal al-Qur'an* Vol. 15. Beirut: Dar al-Ahya', tt.
- Rais, M. Amin. *Tauhid Sosial*. Bandung: Mizan, 1998.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Dahulukan Akhlak di Atas Fiqh*. Bandung: Mizan-Muthahhari Press, 2007.
- Rokhmad, Abu. "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal", *Walisongo* Vol. 20, No. 1, Mei 2012: 79-113.
- Rahmat, M. Imdadun. *Arus Baru Islam Radikal*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Razy, Fakhr al-Din al, *Tafsir Fakhr al-Raziy*, Vol. 21. Teheran: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt
- Santoso, Jedida T Posumah. "Pluralisme dan Pendidikan Agama di Indonesia", dalam Th. Sumartana. et.al., *Pluralisme Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia* Yogyakarta: Dian/Interfidei, 2005.
- Siroj, Said Aqil. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, bukan Aspirasi*. Bandung: Mizan, 2006.

- Siswanto, *Pendidikan Islam dalam Dialektika Perubahan*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2012.
- Slavin, Robert E. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Allyn and Bacon, 2000.
- Smith, Mark K. *Curriculum Theory and Practice*. London: Routledge, 2002.
- Sumardianta, J. *Guru Gokil Murid Unyu*. Yogyakarta: Bentang, 2013.
- Sumartana, Th. "Pengantar Redaksi", dalam Th. Sumartana, et.al., *Pluralism, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Dian/Interfidei, 2005
- Suparno, Paul. Et.al. *Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2002..
- Suparta, Munzier. *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama di Indonesia*. Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008.
- Sutrisno, Leo. "Pluralisme, Pendidikan Pembelajaran dalam Tradisi Konstruktivisme", dalam Th. Sumartana, et.al. *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Dian/Interfidei, 2005.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Tan, Charlene. *Islamic Education and Indoctrination: The Case in Indonesia*. New York: Routledge, 2011.
- Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Winch, Christopher and John Gingell, *Philosophy of Education The Key Concept*. London and New York: Routledge, 2008.